

MENGUNGKAP PATILASAN KEARIFAN LOKAL SUNDA

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Undang Ahmad Darsa², Ike Rostikawati Husen³

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Unpad, ³Fakultas Ilmu Kedokteran Unpad

E-mail: ¹elis.suryani@unpad.ac.id, ²undang.a.darsa@unpad.ac.id, ³ike.husen@unpad.ac.id

ABSTRAK. Seiring Perkembangan zaman, tinggalan budaya masa silam di era *kasajagatan* kini, keberadaannya kian terabaikan dan terkikis ‘materi’. Ini bukti ‘*kekurangangeuhan*’ pemerintah dalam upaya melindungi, memelihara, serta melestarikannya. *Patilasan budaya Sunda* termasuk benda-benda pusaka yang berada di museum, keraton, maupun kesultanan, karena kurangnya dana pemeliharaan dan penjagaan, beberapa benda pusaka raib digondol orang yang tidak bertanggung Jawab hanya demi segenggam ringgit. Sungguh sangat disayangkan, pedang dan beberapa benda pusaka lainnya pun ada yang raib berpindah tangan ke negeri orang, tidak terkecuali naskah-naskah Sunda *buhun* ‘kuno’. Benda pusaka, selain yang tersimpan di keraton atau museum, masih banyak *patilasan* budaya Sunda masa silam yang perlu mendapat perhatian dan perlakuan yang sama dari pemerintah. Di antaranya, prasasti, kabuyutan, situs, maupun naskah serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kepedulian masyarakat Sunda terhadap budaya dan *patilasan budaya karuhunnya* memang sudah ada yang teraktualisasikan. Tinggalan kearifan lokal budaya Sunda dimaksud termasuk naskah Sunda kuno, ada yang sudah tersimpan aman di Museum Sri Baduga Maharaja Bandung, Museum Geusan Ulun Sumedang, dan Kraton Kacirebonan, Kanoman, Kasepuhan, Museum Pasulukan Loka Gandasasmita Garut, dan Museum Lintas Budaya Nusantara di Mahpar Galunggung, yang tak ternilai harganya. Tulisan ini berupaya mengenalkan kembali tinggalan kearifan lokal dimaksud, melalui metode penelitian deskriptif dan metode kajian filologis, arkeologis, dan kajian budaya. Hasil yang didapat, jika dipelihara dan dikembangkan, serta dikemas dengan baik, tinggalan kearifan lokal Sunda tersebut dapat menjadi objek wisata yang sangat menguntungkan, di samping wahana ilmu pengetahuan dan sarana pendidikan.

Kata Kunci: Patilasan Kearifan Lokal Sunda, Terabaikan, Objek Wisata dan wahana ilmu pengetahuan dan sarana pendidikan

REVEALING SUNDANESE LOCAL WISDOM

ABSTRACT. Along with the passage of time, the cultural artifacts of the past in the current era are increasingly disregarded and material is deteriorating. This demonstrates the government's 'lack of concern' for its protection, maintenance, and preservation. The cultural heritage of the Sundanese includes heirlooms housed in museums, palaces, and sultanates. Due to a dearth of funds for maintenance and care, irresponsible individuals have stolen some heirlooms for a small amount of money. It's unfortunate that swords and other heirlooms, including ancient Sundanese texts, have vanished after being transferred to foreign lands. Aside from those stored in palaces or institutions, there are still a great number of Sundanese cultural heritages that require equal attention and treatment from the government. Included are inscriptions, kabuyutan, sites, as well as manuscripts, and indigenous knowledge. The Sundanese people's concern for culture and their progenitors' cultural heritage has been realized. Ancient Sundanese manuscripts, some of which are safely stored in the Sri Baduga Maharaja Museum in Bandung, the Geusan Ulun Sumedang Museum, and the Kacirebonan, Kanoman, and Kasepuhan Palaces, the Pasulukan Loka Gandasasmita Museum Garut, and the Archipelago Cross-Cultural Museum at Mahpar Galunggung, are part of the local knowledge of the Sundanese culture. Using descriptive research methods and techniques from philology, archaeology, and cultural studies, this paper aims to reintroduce the in question local knowledge. In addition to serving as a vehicle for scientific and educational institutions, the legacy of local Sundanese wisdom can become a very profitable tourism attraction if properly preserved, developed, and packaged.

Keywords: Remains of Sundanese Local Wisdom; Neglected; Tourism Objects and Science Vehicles; Education Facility

PENDAHULUAN

Kearifan lokal budaya Sunda warisan nenek moyang masa lalu yang terpendam dalam naskah, prasasti, dan benda-benda purbakala lainnya, paling tidak bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang mungkin saja belum diketahui oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Di samping itu, tinggalan

masa lampau dimaksud mampu mengungkap tonggak sejarah bagi kehidupan masyarakat Sunda zaman dahulu, yang tentu saja masih bisa diimplementasikan di era millennial saat ini.

Naskah salah satunya, sebagai wujud nyata dari tulisan tangan, jika dilihat dari konteks kebudayaan, termasuk ke dalam warisan budaya kebendaan yang bersifat nyata, sekaligus mengandung teks, yang dapat dikategorikan

sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang bersifat abstrak. Meskipun demikian, tinggalan budaya kebendaan lainnya yang nyata, seperti prasasti, keris, kujang, dan benda purbakala pun harus tetap kita jaga dan kita lestarikan eksistensinya.

Keabstrakan dan kenonabstrakan suatu tinggalan sejarah masa lampau, sejatinya dikaji, agar isi yang terpendam di dalamnya bisa terkuak. Masih banyak naskah Sunda yang belum terungkap isinya. Mungkin karena beberapa alasan. Di antaranya masalah aksara, bahasa, bahan, alat, dan budaya secara umum. Tanpa adanya kemahiran membaca aksara, kemahiran berbahasa, tidak mungkin dapat mengakaji dan mengungkap teks naskah. Naskah-naskah Sunda jika dibiarkan, tidak dikaji dan tidak segera diungkap isinya, lama kelamaan, baik naskah, adat, tradisi, dan budaya, juga isi yang terkandungnya akan musnah ditelan masa. Pengetahuan yang terpendam dalam sebuah naskah Sunda, maupun tinggalan benda purbakala lainnya, setidaknya dapat menjadi referensi literasi untuk generasi muda di zaman teknologi canggih saat ini.

METODE

Untuk meneliti, mengkaji, dan mengimplementasikan tulisan ini digunakan penelitian secara kualitatif, tepatnya metode fenomenologi dan kajian budaya, yang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, digabungkan dengan masukan dari para kuncen atau pemegang tinggalan budaya yang diwarisinya. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (bandingkan Kuswarno, 2009). Observasi dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam untuk penulisan artikel ini.

Tulisan ini mengacu kepada beberapa hasil penelitian dan pengkajian, terutama yang dilakukan di masyarakat adat, museum, perpustakaan, dan pusulukan, bukan hanya khusus untuk tulisan ini, tapi juga kearifan lokal masyarakat adat lainnya, yang tidak dipisahkan dari budaya dan komunikasi politik yang dilakukan masyarakatnya. Namun, untuk masalah ini, Kami melakukan observasi partisipasi pasif, artinya hanya berperan sebagai pengamat, karena penulis sendiri adalah *outsider* yang bukan merupakan anggota masyarakat. Penggunaan metode wawancara dan pendampingan, dilakukan secara tidak

terstruktur untuk menggali informasi mengenai kegiatan dan implementasi naskah atau fungsi dari benda purbakala atau tinggalan budaya lainnya. Kami pun memanfaatkan sadap rekam kepada beberapa narasumber yang kompeten dalam bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kita maklumi bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai budayanya, dan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa pun dapat dilihat dari tinggalan budayanya. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang tersirat lewat tinggalan budaya para pendahulunya. Demikian halnya dengan *karuhun* 'nenek moyang' orang Sunda, yang menyimpan beragam ide, gagasan, dan pemikiran cemerlangnya yang harus kita lestarikan eksistensinya.

Pasir Ringgit

Salah satu contoh tinggalan *karuhun* orang Sunda yang terkikis materi adalah *Pasir Ringgit Selareuma Sumedang*, yang kini hanya tinggal kenangan, dan mungkin orang Sumedang sendiri tidak pernah mengenalinya. Saat ini 'batu nangtung' tinggal bekasnya saja. Walaupun masih ada, hanya sisanya saja. Padahal, menurut hasil penelitian independen yang dilakukan oleh Lembaga Independen Tradisi, Adat, Sejarah, dan Budaya Nusantara (Lintas Budaya Nusantara) dari berbagai sudut pandang ilmu secara multidisipliner (2009), tempat itu ditengarai sebuah kabuyutan. Pasir Ringgit Selareuma memiliki batu berbentuk balok menjulang tinggi, berukuran antara 6-9 meter, yang merupakan tinggalan Kerajaan Sumedanglarang. Kabuyutan Selareuma kian merana, kini tinggal puing-puingnya berserakan karena batu-batu besar tersebut sudah terjual ke negara lain.

Peta Ciela

Di Kampung Ciela Garut terdapat sebuah peta terbesar yang unik. Di Bayongbong pun ada Kabuyutan Ciburuy yang dikenal sebagai 'skriptorium' naskah Sunda buhun se dunia. Di kabuyutan tersebut, tersimpan beragam naskah Sunda *buhun* dari abad ke-16 Masehi, berbahan lontar, beraksara dan berbahasa Sunda *buhun* 'kuno', beserta beraneka ragam tinggalan pusaka lainnya, yang tidak dapat dinilai dengan materi. Berdasarkan penelitian naskah ke Nagrapageuh Ciamis ditengarai bahwa antara naskah yang ada di Nagrapageuh berkelindan

erat dengan naskah yang ada di di sana. Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut. Kabuyutan inipun andai tidak segera tersentuh pemeliharaan dengan sebaik mungkin, naskah-naskah Sunda kuno itu pun niscaya akan musnah ditelan zaman.

Kabuyutan Cangkuang

Candi Cangkuang yang berada di Leles Garut keadaannya kini seakan tidak bernyawa, karena kurangnya pemeliharaan. Nun di daerah Salawu Tasikmalaya terdapat perkampungan adat yang bernama Kampung Naga. Sama halnya dengan masyarakat Baduy, masyarakat Kampung Naga sampai saat ini masih menolak penggunaan listrik. Tatkala kampung adat ini kesulitan bahan bakar minyak tanah (sehingga selama tiga bulan tidak menerima tamu), justru malah Kapolwil Prianganlah yang waktu itu berkiprah membantu menyediakan minyak tanah agar kelangsungan hidup dan wisata budaya tetap berjalan dengan lancar.

Karang Kamulyan & Gong Perdamaian Dunia

Patilasan budaya Sunda yang ada di daerah Karang Kamulyan Ciamis, berkelindan erat dengan sejarah Kerajaan Galuh serta Cerita Ciung Wanara. Di lokasi itu, kini berdiri megah sebuah Gong Perdamaian Dunia (GPD), sebagai penunjang sarana wisata budaya. GPD dimaksud, konon bukan atas kiprah Pemda Ciamis, tetapi atas kiprah pemerhati budaya Irjen Pol. Dr. H. Anton Charliyan MPKN yang juga membangun Monumen Kujang Pusaka di Kampung Naga. Sementara itu, di daerah Astana Gede Kawali Ciamis, tempat di mana sedikitnya tersimpan enam buah prasasti tinggalan Niskalawastu Kancana, sarana dan prasarana penunjangnya, seperti kursi dan tempat berteduh dari hujan dan sengatan matahari sudah tidak layak pakai.

Kabuyutan Bojong Mende

Candi Bojong Menje pun yang ditemukan lagi dua puluh tahunan yang lalu, keberadaannya saat ini sangat memprihatinkan. Dikhawatirkan lambat laun sama seperti situs-situs lainnya, terbengkalai dan terkikis materi. Tinggalan budaya yang saat ini masih dalam penelitian dan ada perhatian pemerintah adalah keberadaan Candi Jiwa di Karawang dan Kabuyutan Gunung Padang di Cianjur yang merupakan situs megalitik yang sangat mengagumkan.

Kabuyutan Gunung Padang dan Naskah Sunda

Keberadaan tinggalan budaya merupakan hasil perjalanan sejarah dan pengolahan serta

proses perubahan budaya masa lampau. Budaya masa lalu mengungkap kearifan lokal suatu kehidupan masyarakat tertentu yang sama-sama dijalaninya, seperti halnya Situs Gunung Padang, yang harus kita hargai. Gunung Padang sebagai situs megalitikum, berkelindan erat dengan *Kabuyutan*, yang ditengarai sebagai tempat pemujaan bagi arwah suci, yang tidak bisa terpisahkan dari kawasan lainnya secara kosmologis. Jika dilihat dari sistem tata ruang kosmologis Sunda, Situs Gunung Padang terletak dalam bentang keruangan Kabuyutan masa lalu di Cianjur. Dengan demikian, Gunung Padang merupakan bagian dari satu tatanan kosmologi Sunda yang tidak hanya berdekatan dalam hal keruangan (*space*), tetapi juga dalam bentuk (*form*) dan waktu (*time*), yang ada kaitannya dengan *Naskah Puru Sangkara*, *Naskah Carita Ratu Pakuan*, *Sanghyang Raga Dewata*, *Bujangga Manik*, *Sewaka Darma*, *Sri Ajnyana*, dan *Historiografi Budaya*.

Kabuyutan Gunung Padang, secara kosmologis berkaitan erat dengan konsep tata ruang masyarakat Sunda. Manusia pada dasarnya terikat pada alam semesta dan memiliki pandangan akan adanya hubungan spiritual secara timbal balik antara keduanya. Pandangan tersebut tampak dalam masyarakat Sunda, seperti tercermin dalam *Sang Hyang Hayu/SHH*, yang mengungkap bahwa tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi tiga susunan (*triumvirate*), yakni: (a) susunan dunia bawah, *saptapatala* 'tujuh neraka', (b) *buhloka* bumi tempat kita bernaung atau *madyapada*; dan (c) susunan dunia atas, *saptabuana* atau *buanapitu* 'tujuh sorga'. Tempat di antara *saptapatala* dengan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi*.

Teks *Sanghyang Raga Dewata* pun sama dengan *SHH*, yang mengisahkan proses penciptaan jagat raya beserta segala isinya. Demikian halnya dengan teks *Sri Ajnyana* yang mengisahkan proses turunnya manusia ke bumi, di dalamnya dilukiskan tentang struktur kosmos. Secara kosmologis, Gunung Padang terbagi menjadi lima undak/teras atau lima tingkatan. Sebagian besar sudut batu-batunya juga kebanyakan bersudut lima. Posisi Gunung Padang itu sendiri berada di tengah, serta dikelilingi oleh lima gunung. Gunung Padang menurut para ahli dan kuncen berorientasi kepada Gunung Gedé, karena Gunung Gedé dianggap 'kiblat' atau *pancer 'pusat'* para leluhur/*gedén* 'pejabat' pada masa lampau. Gunung Padang secara geografis segaris lurus mengarah dan tembus ke Gunung Gedé. Kedudukan Gunung Padang secara kosmologis,

sejalan dengan Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, bahwa Kahyangan penghuni para dewa lokapala (pelindung dunia), disesuaikan dengan kedudukan mata angin dengan warna masing-masing, yang disebut *Sanghiyang Wuku Lima di Bumi*.

Kesakralan Gunung Padang pun, dijelaskan sebagaimana terungkap dalam teks Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang memaparkan bahwa Kahyangan penghuni para dewa lokapala (pelindung dunia), disesuaikan dengan kedudukan arah angin dengan warna masing-masing, yang disebut *Sanghiyang Wuku Lima di Bumi*, yaitu *Isora* bertempat di kahyangan timur (Purwa/putih); *Daksina* 'selatan', tempat tinggal Hyang Brahma, merah. *Pasima* 'barat' tempat tinggal Hyang Mahadewa, kuning. *Utara* yaitu 'utara' tempat tinggal Hyang Wisnu, hitam. *Madya* 'tengah', tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya (Sumarlina, ESN, 2021).

Carita Pantun dan Naskah Sunda, mengungkapkan bahwa perjalanan spiritual manusia di alam kehidupan ini, melalui *Sapta Mandala Panta-Panta* 'tujuh wilayah sakral berjenjang'. Jika ada yang menganggap bahwa Gunung Padang sebagai 'piramida', itu ditengarai sebagai tempat *pelepasan* menuju kematian atau identik dengan 'pemakaman/kuburan atau *makam para gégédén baheula* 'pemakaman para pejabat masa lalu'. Naskah *Bujanggamanik* pun menyebut adanya *Sanghyang Kala/Sang Dorakala*, yaitu sebagai mahluk penjaga gerbang alam *saptabuana* 'kesorgaan', simbol perjalanan spiritual seseorang ketika mulai memasuki alam *niskala*. Dalam hubungan ini, dapat disimak sebuah gambaran proses kematian, berpisahnya ruh melepas raga untuk menuju ke gerbang alam gaib.

Almanak Baduy

Kita beranggapan bahwa Masyarakat Baduy selama ini tidak memiliki dan tidak mengenal huruf maupun angka, tetapi sebenarnya mereka mengenal bilangan dan aksara yang dapat dihapalnya berikut nilainya masing-masing, sebagaimana terungkap dalam *kolénjér* dan *sastra* yang dijadikan acuan penanggalannya. Pernahkah kita mengetahuinya?

Yang dimaksud *Kolénjér* adalah alat perhitungan terbuat dari kayu, yang diberi lubang-lubang yang tidak tembus, sehingga merupakan titik-titik dan garis-garis yang membentuk kotak-kotak tertentu. Titik-titik dalam satu kotak mempunyai jumlah dan arti

serta tafsiran tersendiri. Begitu pula halnya dengan semua tanda yang digoreskannya tertera urutan hari yang memiliki nilainya masing-masing, begitu pula dengan *pasarannya*.

Penghitungan *kolénjér* dijelaskan sebagai berikut. Hari *Ahad*, bernilai 5, sebutannya (*Hadma*); *Sénén* = *opat* 'empat' (*Nenpat*); *Salasa* = *tilu* 'tiga' (*Salu*); *Rebo* 'Rabu' = *tujuh* (*Bojuh*); *Kemis* 'Kamis' = *dalapan* 'delapan' (*Mispan*); *Jumaah* 'Jumat' = *genep* 'enam' (*Manep*); dan *Saptu* 'Sabtu' = *salapan* 'sembilan' (*Tupan*). *Pasaran* dalam perhitungan *kolénjér* memiliki nilai, *Pahing* bernilai *dalapan* 'delapan' dengan nama sebutannya *Papan*; *Pon* = *opat* 'empat' (*Ponpat*); *Wagé* = *tujuh* (*Wajuh*); *Kaliwon* 'Kliwon' = *salapan* 'sembilan' (*Wonpan*); dan *Manis* = lima (*Nisma*).

Penggunaan *kolénjér* dipaduan antara hitungan nilai hari dengan *pasarannya*, sehingga dapat diketahui bahwa pekerjaan, maksud atau keinginan baik tidaknya suatu 'hajat' dilaksanakan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat adat Baduy, setiap orang memiliki hari *naas* 'sial' nya masing-masing. Jika ingin mengetahui hari sialnya, kita bisa melakukannya dengan perhitungan nilai nama orang yang kita maksud. Dengan begitu, setiap orang yang bermaksud menyelenggarakan pekerjaan penting dan besar, baik itu pernikahan, berdagang, hajatan khitanan, berpergian, mendirikan rumah, dan lainnya selalu dicari hari baiknya agar niatnya berjalan dengan baik dan lancar.

Apa itu *Sastra*? alat perhitungan yang terbuat dari sebilah bambu, yang digunakan untuk menentukan sikap dan tindakan berdasarkan berbagai sifat yang terdapat dalam diri manusia. Di bagian punggung *sastra* yakni pada *hinis* 'sembilu' diberi garis-garis dengan goresan memanjang, terbagi atas 20 bagian dan setiap bagian itu memiliki garis dengan jumlah yang tidak sama, berkisar antara 1 sampai 9 buah garis. Pembagian tersebut mengacu kepada aksara *Cacarakan* (Hanacaraka) yang digunakan dalam perhitungan berdasarkan urutan aksara tersebut, yakni aksara */ha/* sampai */nga/* (bandingkan Garna, 1975 & 1980; Suhandi, 1986).

Urutan pertama *Sastra* dimulai dari ujung pegangan, yang dinyatakan dengan garis-garis, yang setiap ruangnya dibatasi oleh bulatan kecil. Urutan aksara dan jumlah garis menunjukkan nilai dari aksara *Cacarakan* dimaksud. Misalnya *ha* nilainya 4; *na* = 3; *ca* = 3, *ra* = 2; *ka* = 2; *da* = 3; *ta* = 3; *sa* = 2; *wa* = 4; *la* = 5; *pa* = 2; *dha* = 5; *ja* = 3; *ya* = 8; *nya* = 9; *ma* = 1; *ga* = 7; *ba* = 5; *tha* = 6; dan *nga* = 6. Atas dasar perhitungan

tersebut, maka siapapun orangnya dapat dihitung dan dicocokkan *naktunya* berdasarkan tujuan dan keinginannya. Hari baik dan buruk untuk melaksanakan pekerjaannya dapat diketahui melalui perhitungan *Sastra*, sehingga orang dapat menghindari tindakan tertentu lewat baik buruknya suatu tindakan yang akan dilakukannya.

Dasar perhitungan *Sastra* ialah dengan cara menjumlahkan nilai nama dari suami istri yang bertanggung jawab atas kegiatan itu. Untuk *huma sérang* ‘ladang suci’, maka nama suami istri *Girang Serat* ‘dalam hal ini pelaksana upacara’ dihitung dan dijumlahkan. Kemudian jumlah aksara ditambah satu, dikurangi oleh jumlah kedua nama suami istri tersebut, sehingga diperoleh angka yang menunjukkan hari *naasna* ‘sialnya’. Bisa juga digunakan cara lain, berdasarkan patokan *Sri* ‘padi’; *Lungguh* ‘kedudukan’; *Gedong* ‘kekayaan’; *Lara* ‘kesengsaraan’, dan *Pati* ‘ajal’ yang dianggap sebagai kumpulan sifat-sifat utama yang dimiliki pengertian tertentu. Jadi jumlah nama suami istri kemudian dibagi 5 akan menghasilkan hasil bagi dan sisanya. Dalam perhitungan ini tidak penting berapa *hasil baginya*, melainkan berapa *sisanya* dari pembagian tersebut. Sisa nol dianggap sama dengan sisa satu.

Kehidupan Masyarakat adat Baduy memiliki ciri dan cara tersendiri, yang tidak bisa lepas dari kehidupan keagamaan, adat, dan tradisi. Religi dimanifestasikan dalam adat istiadat serta tradisi, sehingga tampak kehidupan yang bersifat religius magis.

Prasasti Gegerhanjuang Galunggung

Yang pertama kali membaca prasasti Geger Hanjuang di Galunggung ini adalah Holle (dalam Suryani, 2007) yang kemudian mendapat koreksi dari Pleyte (dalam Suryani, 2007). Dalam rangka menelusuri Hari Jadi kota Tasikmalaya, Danasasmita (dalam Sumarlina, 2007) pernah melakukan pembacaan kembali disertai koreksi dan pembahasan secara mendalam. Prasasti tersebut ditemukan di bukit Geger Hanjuang, Desa Linggawangi, Leuwisari Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Prasasti tersebut, sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor koleksi D-26, berukuran tinggi 80 cm dan lebarnya 60 cm.

Prasasti *Geger Hanjuang* menggunakan aksara/huruf dan bahasa Sunda Kuno, terdiri atas tiga baris (Danasasmita, dalam Sumarlina, 2007). Di antara prasasti-prasasti yang terdapat di Jawa Barat, prasasti Geger Hanjuang dapat dikatakan ‘tidak pernah’ disebut-sebut dalam

pembicaraan sejarah kuno Jawa Barat. Penggarapannya masih sangat mentah, karena sebagaimana disebutkan bahwa baru Holle yang mencoba membacanya dengan hasil (menurut Holle sendiri) “kurang memuaskan”. Artikel Holle tentang Prasasti Geger Hanjuang dimuat dalam TBG (Edisi XXIV tahun 1877, halaman 586-588) dengan judul, *Beschreven Steen uit de Afdeeling Tasikmalaya Residentie Preanger*”.

Prasasti Batutulis

Prasasti Batutulis ditemukan di Desa Batutulis pada sekitar bekas kabuyutan dekat lokasi keraton. Prasasti ini ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda Buhun (kuno), terdiri atas delapan baris, yang isinya memberitakan tokoh Sri Baduga Maharaja yang telah berjasa membangun tanda peringatan, mengeraskan jalan dengan batu, dan membuat hutan, telaga *Rena Mahawijaya*. Beliau adalah penguasa Pakuan Pajajaran yang dinobatkan dengan gelar Prabuguru Dewataprana. Prasasti ini dibuat pada tahun 1455 Saka (1533) oleh Surawisesa Jaya Prakosa putra Sri Baduga Maharaja sebagai tanda peringatan dalam upacara srada. Holle pernah membaca prasasti ini (1882: 92), Pleyte (1991: 159), Poerbatjaraka (1919). Pembicaraan berikutnya pernah dilakukan oleh Atja dan Danasasmita (dalam Suryani, 2007). Nama Sri Baduga Maharaja (1482-1521) terungkap dalam Prasasti Batutulis Bogor.

Sri Baduga Maharaja disebutkan sebagai seorang raja yang bertakhta dan berkuasa di Pakuan Pajajaran (Ratu Haji di Pakuan Pajajaran). Dia bergelar lebih dari satu, tergantung kepada kedudukannya (diwastu), di antaranya: Prebu Guru Dewataprana, Sri Baduga Maharaja, Sri Sang Ratu Dewata, dan setelah meninggal bergelar Prebu Ratu. Pada masa Pajajaran, terdapat dua macam prasasti, yaitu *piteket* dan *sakakala*. *Piteket* memuat pengumuman langsung dari raja yang memerintahkan membuat prasasti, sedangkan *sakakala* dibuat untuk mengabadikan perintah atau jasa seseorang (raja) yang telah wafat. Jika dilihat dari pembukaannya, jelaslah bahwa prasasti Batutulis adalah sakakala. Dari faktor ini saja sudah jelas bahwa pada saat prasasti Batutulis dibuat, Sri Baduga sendiri telah wafat (Danasasmita, dalam Sumarlina, 2007).

Prasasti Batutulis terbuat dari batu. Beraksara Jawa Kuno namun berbahasa Sunda Buhun, yang dibuat pada tahun 1455 (*i saka panca pandawa emban bumi*) atau 1533 Masehi. Prasasti tersebut dibuat oleh Prabu Surawisesa (1521-1535), putra Sri Baduga Maharaja yang meneruskan kedudukannya, ketika Beliau

mengadakan upacara *srada* (upacara keagamaan untuk memperingati 12 tahun meninggal ayahnya). Sang Raja Sri Baduga Maharaja atau dikenal dengan sebutan Sang Ratu Jayadewata memerintah dan berkuasa selama 39 tahun (1482-1521). Beliau meninggal dan dikubur di Rancamaya, di sebelah timur-ke arah selatan kota Bogor sekarang. Cuma sayang sekali saat ini kita tidak bisa menyaksikan bekas kerajaan Pakuan Pajajaran tersebut, karena tempat itu saat ini sudah menjadi kompleks perumahan mewah.

Prasasti Kawali

Friederich adalah orang yang pertama kali membaca prasasti-prasasti Kawali tahun 1853-1855. Dilanjutkan oleh Holle (dalam Suryani, 2007) disertai koreksi dan pembahasan secara lebih luas, bertalian dengan salah satu upaya untuk menjelaskan perihal bahasa yang terdapat pada prasasti-prasasti Kawali dan prasasti Batutulis Bogor. Bahkan terbersit berita bahwa perhatian terhadap prasasti di kedua prasasti itu mula-mula dari Friederich. Demikian besar minatnya terhadap pemecahan isi prasasti sampai-sampai ia membuat prasasti sendiri yang diletakkan di Kebun Raya Bogor (Krom, dalam Sumarlina, 2007). Prasasti-prasasti tersebut terletak di kompleks pemakaman Astana Gede Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Ada enam buah batu di sana, satu di antaranya tidak berisi tulisan yang oleh juru kunci biasa dinamakan batu *pangradinan* (tempat bersolek) *pangagung baheula*. Sebuah lagi berisi guratan berbentuk kotak-kotak berjumlah 45 buah, dan di luar guratan tersebut terdapat sepasang bekas telapak kaki dan telapak tangan kiri. Batu ini dianggap sebagai kalender abadi yang merupakan sistem penanggalan tradisional bagi masyarakat Sunda dari abad ke-8 Masehi, yang telah berkembang seabad sebelum kerajaan Mataram Kuno (Radiman, dalam Suryani, 2007).

Dua prasasti di antara yang empat buah lagi tersebut beris tulisan: *Sang hyang Linggahyang dan Sanghyang Linggabinba* yang mungkin dipancarkan sebagai tanda penghormatan terhadap kedua nama tokoh tersebut. Sedangkan yang dua lagi berisi wangsit Prabu Raja Wastu bagi para penerusnya. Kedua prasasti tersebut oleh para pakar diberi nomor I dan II. Prasasti Kawali I terdiri atas 10 baris, dan jika diteliti lebih lanjut, sebenarnya pada bagian punggungnya pun masih terdapat tulisan. Prasasti Kawali II terdiri atas tujuh baris. Berikut ini transliterasi kedua prasasti tersebut disajikan berdasarkan bacaan Holle (dalam Sumarlina, 2007): Prasasti Kawali I merupakan

Prasasti yang pertama kali ditulis dengan menggunakan aksara Sunda 'Kaganga' dan bahasa Sunda Buhun "kuno". Dalam prasasti tersebut disebut-sebut nama Prabu Wastu yang bertakhta di Kota Kawali di Keraton *Surawisesa*. Berdasarkan prasasti tersebut, kita tahu bahwa di Tatar Sunda pernah ada seorang raja yang bernama Prabu Wastu. Raja Wastu bertempat tinggal di sebuah keraton yang bernama *Surawisesa*, di pusat kota kerajaan yang bernama Kawali. Prasasti tersebut sebagaimana dijelaskan tadi ditemukan di Kompleks Astana Gede yang terletak di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis sekarang.

Isi Prasasti Kawali menguraikan wasiat Prabu Niskala Wastu Kancana terhadap anak-anaknya serta keturunannya agar kerajaan Sunda berjaya selama-lamanya. Tampak sekali ada pertalian bathin dari diri dan pribadi Prabu Niskala Wastu Kancana sebagai seorang raja serta ahli bertapa yang sudah menemukan sumber hakikat kehidupan untuk kesejahteraan negara. Amanat dari Prabu Niskala Wastu Kancana dalam Prasasti Kawali tersebut berupa cegahan atau larangan serta doa. Jangan berbuat keburukan atau hal-hal yang tidak baik. Niscaya yang melanggar larangan tersebut akan bertemu dengan kesusahan atau celaka. Dia berharap agar daerah Kawali terus ada dan ditempati. Dia juga berupaya agar masyarakat yang berada di tempat itu pun diharapkan bahagia, makmur, dan adil. Tatkala di Kerajaan Majapahit ada Perang *Paregreg* 'perang saudara' sekitar tahun 1453-1456 yang mengakibatkan mundurnya kerajaan tersebut, Prabu Niskala Wastu Kancana saat itu sedang 'bertapa dalam keadaan senang hati' karena melihat negaranya dalam keadaan sejahtera, sambil melakukan *brata siya puja tan palum* ('tirakat' dan beribadah).

Piagam Kebantenan

Piagam Kebantenan terdiri atas lima lempeng tembaga yang ditulis dengan aksara dan bahasa Sunda Kuno. Piagam ini diperkirakan sezaman dengan prasasti Batutulis Bogor, yang dibuat atas perintah Sri Baduga Maharaja. Secara garis besar, piagam ini berisi tentang penetapan batas dan pengukuhan status wilayah tertentu di wilayah Pakuan Pajajaran, serta keputusan pembebasan pajak bagi penduduk di daerah yang dikukuhkan tersebut. Sebagai bukti tertulis dari bahasa yang digunakannya dapat dikemukakan transliterasi dari lempengan piagam III/IV. Dalam Prasasti Kebantenan II disebut-sebut nama Sri Baduga Maharaja beserta gelarnya yang lain, yakni Sri

Sang Ratu Dewata, yang berkaitan dengan kejadian ketika Beliau membuat keputusan bahwa Sunda Sembawa akan dibuat daerah suci keagamaan (*kabuyutan, dewasasana*). Prasasti Kebantenan I pun dibuat oleh Sri Baduga Maharaja sendiri, untuk memperingati (*sakakala*) kakeknya, yakni Rahyang Niskala Wastu Kancana yang memberi amanat kepada putranya, Hyang Ningrat Kancana, yang diamanatkan lagi kepada Beliau. Dalam amanatnya, Niskala Wastu Kancana menitipkan daerahnya (*dayeuhan kabuyutan*) Jayagiri dan Sunda Sembawa agar tetap dipelihara serta dijaga dari gangguan bangsa lain. Pakuan atau Pakuan Pajajaran merupakan pusat kota Kerajaan Sunda yang terletak di Kota Bogor sekarang. Ketika membuat Prasasti Kebantenan, Sri Baduga Maharaja sudah bertakhta di Kerajaan Sunda serta menempati dan tinggal di Pakuan Pajajaran, mendiami keraton *Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati*. Selain itu, ada lagi prasasti yang bernama Prasasti Pasir Muara (Cibubulang) yang bacaannya menurut Bosch (1941, dalam Sumarlina, 2007)

PENUTUP

Kearifan lokal Sunda harus kita lestarikan, digali, diteliti, dikaji bahkan dikembangkan agar tidak punah ditelan masa. Masih banyak tinggalan budaya karuhun orang Sunda yang perlu mendapat perhatian dan sentuhan tangan para pakar di bidangnya. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi pemantik bari generasi muda Sunda untuk tetap 'engeuh' terhadap *jati diri dan ajén diri ki Sunda* serta mampu *ngaraksa, ngariksa, tur ngamumulé* budaya *pituinnya* sendiri, jangan sampai *jati kasilih ku junti*, terabaikan dan terkikis hanya karena kepentingan ekonomi semata. Jangan biarkan kearifan lokal budaya Sunda semakin merana dan punah. Di era millennial saat ini, kearifan lokal harus mampu diimplematasikan secara multidisiplin, agar bisa menjadi penguat dan penambah wahana pengetahuan dan pendidikan bagi generasi muda Sunda khususnya.

ACUAN

Adimihardja, Kusnaka, dkk. 1986. *Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah Jawa Barat (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi di Kampung Naga dan Kampung Tamyang)*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Daerah Jabar. Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Darsa, Undang Ahmad. 2011. *Sistem Kalender Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.

Garna, Yudistira K. 2008. *Budaya Sunda. Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Yudistira Garna Foundation.

Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. (2019) "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol.-4, Issue-2, March-April. 2019.

Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. (2019) "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga. Tasikmalaya, Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue-3, 2019.

Munandar, Agus Aris. 1985. "Baduy Sebuah Masyarakat Sederhana di Banten Selatan", *Romantika Arkeologi*. 25, VII.

Sambas, Syukriadi. 1998. *Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung: Tesis Magister Pascasarjana Unpad.

Suhandi Sam, A. dkk. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Sumarlina, E.S.N., dkk. 2009. *Kedudukan Lahan Penambangan Batu Kampung Selareuma Pasir Reungit Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dalam Konstelasi Kabuyutan Sumedanglarang*. Kabuyutan Batu Bangtung Pasir Ringgit Selareuma Sumedang.

Sumarlina, E.S.N. & Anton Charliyan. 2010 & 2013. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: CV. Dananjaya; Dzulmariaz 2013.

Sumarlina, E.S.N. 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

------. 2017. *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: SituSeni.

- Sumarlina, E.S.N. 2018. *Baduy Masa Kini: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: SituSeni & Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. 2020. *Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community troughh the Vocabulary Improvement for Foreigners*. BIPA.EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, E.S.N., 2023. *Menelisik Pernak-Pernik Kearifan Lokal Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. 2023. *Keterjalinan TOGA Baduy dan Naskah Mantra Tatamba*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Yani, Ahmad. 2008. *Etnografi Suku Baduy*. Banten: Dewan Pimpinan Daerah Provinsi Banten.

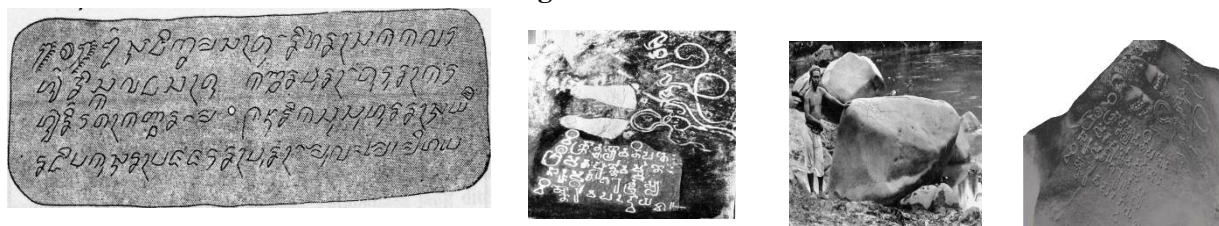
KABUYUTAN BATU NANGTUNG PASIR RINGGIT SELAREUMA SUMEDANG



PRASASTI KAWALI



Piagam Kebantenan:

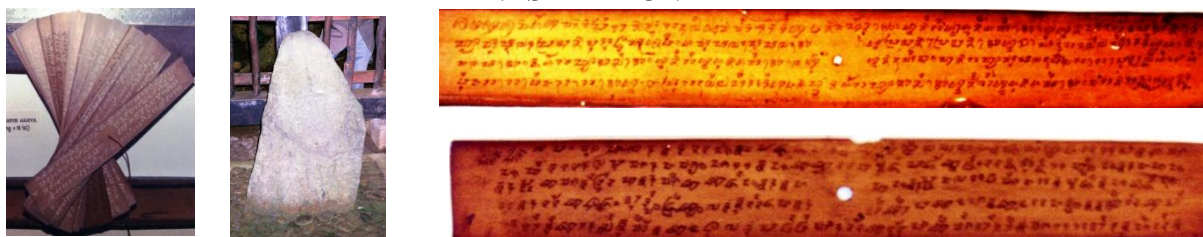


Prasasti Ciaruteun

Muara Cianten

Kebon Kopi

NASKAH LONTAR



Desa Karya Mukti Kecamatan Campaka Cianjur